

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kurikulum formal mengenai pendidikan nilai yang diajarkan di PKBM Argowilis, tidak berbeda dengan kurikulum yang digunakan di pendidikan formal. Secara eksplisit, muatan pendidikan nilai termaktub di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui dua mata pelajaran tersebut secara umum sudah mencakup seluruh komponen nilai-nilai sosial yang cukup penting.

Proses pendidikan nilai di PKBM Argowilis, dilakukan melalui dua metode, yaitu melalui metode di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk memperkuat penanaman nilai-nilai keagamaan, setiap pagi dilakukan tadarus Al Quran. Penulis berdasarkan hasil pengamatan, dilihat dari metode pembelajaran di PKBM ini cukup variatif, namun ada beberapa nilai yang kurang mendapat "tekanan" untuk ditanamkan, misalnya adalah kejujuran, terlihat dari masih adanya perilaku menyontek yang juga diakui oleh warga belajar, meskipun dalam diri warga-belajar sudah muncul kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak seharusnya dilakukan. Metode ganjaran dan hukuman jarang digunakan dalam proses pendidikan moral di Argowilis, meskipun ada beberapa tutor yang menerapkan metode ini, namun bentuk hukuman yang diterapkan adalah bentuk hukuman yang tidak langsung dan bersifat mendidik.

Iklm belajar di PKBM Argowilis terkesan sangat bebas. Kebebasan ini justru memberikan kesan tidak adanya suasana penuh ketertiban dan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Pernyataan ini didukung dengan kondisi selama penelitian, hampir tiada hari tanpa warga belajar yang membolos, sehingga setiap hari hampir dipastikan ada warga belajar yang membolos tanpa alasan. Penulis berkesimpulan, di lingkungan sekolah komponen pendidikan nilai masih kurang mendapat prioritas.

Setiap liburan PKBM "Argowilis" mengadakan kegiatan camping, yang bertujuan untuk menambah pengetahuan serta pengalaman warga belajar. Secara praktis, kegiatan ini dapat menumbuhkan pengetahuan dan pengalaman baru bagi warga belajar. Pengetahuan dan pengalaman baru akan tertanam dalam diri warga belajar manakala ia mendapati hal-hal yang baru. Belajar di luar kelas merupakan metode yang perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton di dalam kelas dengan metode klasikal.

Belajar dari pengalaman orang lain, merupakan satu hal yang sangat penting. Pengalaman hidup orang lain yang telah sukses atau berhasil merupakan satu sumber motivator bagi seorang individu. Pengalaman orang lain juga bisa menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan individu.

Komunikasi antara tutor, warga belajar dan orang tua dilakukan dengan berbagai kegiatan. Salah satu upaya yang dilakukan di PKBM Argowilis adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah warga-belajar secara berkala. Komunikasi ini menurut Penulis mutlak diperlukan karena pada dasarnya sekolah memperoleh tugas dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebaliknya, tugas ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah secara penuh. Meskipun demikian, peran orang tua masih sangat diperlukan. Oleh karena itu, sangat penting menjalin komunikasi antara ketiga pihak tersebut.

Hasil FGD dengan beberapa warga-belajar menunjukkan data bahwa tidak banyak nilai sosial yang secara nyata tertanam dalam diri warga-belajar. Hal ini disebabkan kurangnya *treatment* yang diberikan tutor dalam mengontrol perilaku siswa di sekolah. Tutor hanya sebatas memberikan teguran dan nasehat. Bersekolah di PKBM sebenarnya bukanlah sebuah pilihan murni, pilihan ini lebih didasarkan pada aspek tekanan kondisi ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan warga-belajar kurang memiliki motivasi untuk belajar. Rendahnya motivasi ini terlihat dari kurangnya semangat untuk belajar mandiri ketika jam pelajaran kosong, mereka menghabiskan waktu untuk bercanda atau memilih untuk pulang.

5.2 Implikasi Teoritis

Ada tiga implikasi teoritis yang dijelaskan dalam bagian ini, masing-masing berdasarkan pemikiran Durkheim, Paulo Freire dan Dewey.

- a. Durkheim menjelaskan bahwa pada saat institusi agama (gereja) tidak lagi menjalankan perannya dalam membentuk moralitas manusia, maka peran ini beralih ke lembaga sekolah. Moralitas yang terbentuk bukan lagi moralitas religius, melainkan moralitas yang sifatnya adalah sekuler (moralitas sekuler). Fungsi lembaga sekolah dalam hal ini adalah menanamkan nilai-nilai yang bersifat universal, bukan partikular. Titik tolak pemikiran Durkheim mengenai pendidikan moral yang dilakukan di sekolah-sekolah negeri, menjadikan ia berargumen bahwa peran sekolah dalam pendidikan dan perkembangan moral adalah sangat besar bahkan lebih besar dari peranan keluarga. Jika peran sekolah tidak maksimal, maka unsur-unsur kebudayaan yang sangat penting akan hilang. Meskipun keluarga merupakan tempat yang paling tepat dan efektif untuk membangkitkan dan mengatur perasaan-perasaan mendasar yang sederhana, akan tetapi keluarga bukanlah lembaga yang didirikan dengan tujuan mendidik anak untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat. Tesis Durkheim, berdasarkan hasil penelitian ini bisa diterima. Sekolah memang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, namun sebagai mana diakui Durkheim, peran sekolah ini, menurut hasil penelitian masih memerlukan dukungan lembaga keluarga. Hasil wawancara dengan tutor menyebutkan bahwa secara kuantitas, anak sampai usia tertentu (dalam penelitian ini adalah usia SMP) lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga. Waktu belajar warga belajar di PKBM rata-rata hanya lima jam per hari (dari pukul 07.00 sampai 12.00), selebihnya mereka banyak menghabiskan waktu di rumah baik untuk bekerja atau bermain. Nilai-nilai moral tetap berdasarkan pada nilai-nilai religius (agama), sehingga batasan “baik” dan “buruk” adalah tetap didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, dan bukan nilai-nilai sekuler. Selain itu, adanya

kunjungan pengurus Argowilis ke rumah warga belajar juga mengindikasikan bahwa peranan keluarga dinilai masih penting dalam proses pendidikan.

Tiga unsur pendidikan moral menurut Durkheim, yaitu disiplin, keterikatan pada kelompok dan adanya otonomi, dalam kenyataannya sangat diperlukan. Namun dari hasil pengamatan, meskipun unsur disiplin belum dijalankan secara ketat, warga belajar sudah memiliki semacam otonomi (dalam istilah Durkheim) serta kesadaran yang baik pada tindakan yang dilakukannya. Keterikatan pada kelompok pada satu sisi memang perlu dibentuk agar terbangun nilai solidaritas, namun di sisi yang lain, keterikatan pada kelompok justru dapat melahirkan perilaku yang menyimpang. Warga belajar, yang merasa memiliki ikatan solidaritas dengan kelompoknya, sangat dimungkinkan akan "melegalkan" sebuah perilaku yang menyimpang.

- b. Freire merumuskan sebuah proses pendidikan sebagai proses penyadaran kepada seorang individu. Penyadaran merupakan inti dari pemikiran Freire mengenai pendidikan, dan Freire menegaskan bahwa penyadaran adalah inti sebuah proses (pendidikan). Proses penyadaran ini hanya bisa diwujudkan apabila tidak ada lagi dikotomi antara subyek dan obyek dalam proses pendidikan. Guru (tutor) dan murid (warga belajar) dalam proses pembelajaran berposisi sebagai subyek. Dengan kata lain, posisi antara guru dan murid adalah sejajar atau sederajat, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah. Tesis Freire berikutnya adalah bahwa proses penyadaran hanya bisa diwujudkan melalui proses yang dialogis. Proses dialogis ini merupakan indikator sebuah proses pendidikan yang humanis. Proses dialogis menginisiasikan proses pendidikan yang berlangsung dua arah, guru ke murid dan murid ke guru.

Freire menjelaskan perlunya belajar melalui *pengalaman* sebagai praktik pendidikan yang membebaskan. Siswa dan guru dalam proses pembelajaran adalah berposisi sebagai subyek. Di sisi lain, kenyataan atau realitas sosiallah yang menjadi obyek. Untuk dapat memahami realitas sosial sebagai obyek belajar, maka pengalaman menjadi unsur penting dalam proses ini. Hubungan

guru dan siswa perlu dilakukan secara dialogis, karena melalui dialog inilah, keduanya bisa mengakomodasi pengalaman mereka.

Hubungan yang sederajat antara tutor dan warga belajar, tercermin dalam hubungan tutor dan warga belajar yang cukup dekat. Kedekatan ini ditampilkan dalam penyebutan istilah tutor dan warga belajar, tutor dikenal dengan sebutan “kakang” dan “mbakyu”, sedangkan warga belajar dikenal dengan sebutan “adik”. Tidak ada persyaratan khusus untuk bisa menjadi tutor, hal ini dikarenakan di Argowilis posisi tutor dan warga belajar adalah sama-sama sebagai orang yang belajar. Proses dialog juga dilakukan pada saat pembelajaran di kelas melalui metode diskusi kelas dan diskusi kelompok. Warga belajar bebas mengemukakan pendapat maupun buah pikirannya pada saat diskusi ini.

- c. Konsep *pengalaman* menjadi kunci pemikiran Dewey mengenai pendidikan. Pengalaman menjadi sangat penting dalam memahami realitas di sekitar kita. Belajar melalui pengalaman, merupakan konsep pendidikan yang sama seperti konsep pendidikan yang ditawarkan Freire. Pengalaman merupakan komponen pokok dalam proses pembelajaran. Pembelajaran moral, termasuk di dalamnya, perlu mengaitkan aspek pengalaman yang diwujudkan melalui perilaku individu dalam praktik kehidupan sosialnya.

Belajar melalui pengalaman dilakukan melalui kegiatan outdoor, yaitu camping dan kunjungan ke instansi serta tempat-tempat umum. Melalui kegiatan ini, warga belajar diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap berempati dengan orang lain serta dapat belajar dari pengalaman orang lain.

Freire dan Dewey tidak merinci, pengalaman seperti apa yang seharusnya dimiliki siswa. Pengalaman memang menjadi guru yang efektif, namun di sisi lain, manakala individu justru memiliki lingkungan sosial yang buruk, tentu saja pengalaman tersebut akan membawa individu memiliki karakter yang buruk. Dengan kata lain, Freire dan Dewey kurang merinci pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter tersebut.